

**STRATEGI KULTURAL DAN REVITALISASI TRADISI  
AGAMA DALAM ARUS BUDAYA KONSUMEN  
(Studi Tentang Tradisi “*Maulidan Jawiyan*” di Desa  
Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)**

Oleh:  
**SAIFUDDIN**  
Dosen STAIN Kudus

**Abstract**

*Maulidan Jawaniyah as the culmination of the activities on the Prophet Muhammad SAW's day of birth (maulud) ceremonial tradition as the ritual which is still maintained until now by the people of Padurenan village Gebog region Kudus in the province of Center Java. Even so, the movement of meaning happened because of globalization wave which automatically effected to the meaning of the ritual itself. This study revealed how far cultural strategy which was taken by the people of Padurenan in facing consumptive culture wave. This reality was supported by historical fact that there was an effort to get superficiality of ritual meaning through the culture co-modification process which happened in all aspects of life, so that the existence of the tradition was depend on how far the revitalization of meaning was done by the people as the single heir of the tradition. Of course, the aspect of Islamic value became important to be learnt as a text which had to deal with the society which explained the text in the context of contemporere culture aspect.*

**Kata Kunci :** Tradisi Maulidan Jawiyan, Revitalisasi Makna, Budaya Konsumen

**PENDAHULUAN**

Sekilas, prosesi pembacaan kisah hidup Rasulullah SAW, yang tertuang dalam Kitab Al-Barjanzi ini nampak biasa saja, dalam arti seperti peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awwal, yang dilakukan di beberapa Desa di Kabupaten Kudus pada umumnya. Yang membedakan hanyalah model pembacaannya dengan aksen Jawa yang menekankan suara melengking tinggi dan lagu yang khas, tidak seperti model maulid Simtut Duror yang cenderung menggunakan suara yang mendayu-dayu khas padang pasir. Adalah Maulidan Jawiyan, sebuah tradisi peringantan maulid Nabi Muhammad SAW (mauludan) yang diadakan di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Tradisi ini diyakini sebagai peninggalan Raden Syarif,

seorang Ulama' yang mensyiarkan agama Islam di wilayah Jawa bagian Utara, lebih dari dua Abad yang lalu, tepatnya sekitar awal abad ke 13 Hijriyah.

Warga Desa Padurenan melaksanakan tradisi tersebut pada malam tanggal 12 Rabiul Awwal tiap - tiap tahun. Lamanya rentang waktu untuk mempertahankan tradisi agama tersebut merupakan keunikan yang patut untuk dicermati. Perubahan masyarakat yang terjadi selama puluhan dasawarsa tersebut tentu saja ikut mewarnai perkembangan tradisi maulidan Jawiyan ini, karena sesuci apapun tradisi agama ia adalah sebuah hasil dari proses berfikir manusia yang didasarkan atas sumber ajaran agama, dan yang paling penting adalah lingkungan sosial maupun budaya yang menaunginya. Apa yang terjadi pada acara kirab

## Strategi Kultural dan Revitalisasi Tradisi Agama dalam Arus Budaya Konsumen

maulidan jawiyan adalah contoh nyata bagaimana tradisi agama berdialog dengan perkembangan budaya khususnya budaya modern seperti sekarang ini.

Persoalan besar yang muncul adalah bagaimana proses dialektika antara tradisi agama dengan lingkungan sosial budaya modern tersebut dapat berjalan secara sempurna. Terdapat tiga asumsi yang kemudian akan terjadi dan menimpa setiap tradisi, baik itu tradisi keagamaan maupun non keagamaan, jika harus berbenturan dengan proses sosial yang dinamis (*modernitas*). Pertama, ada resistensi yang dilakukan oleh tradisi, di mana tradisi cenderung menjauhi hal-hal yang ada di luar pakem. Akibatnya adalah tradisi tersebut semakin hilang ditelan oleh dinamika perubahan yang begitu deras, meminjam istilah Antony Giddens, perubahan tersebut layaknya seperti jugernout, truk besar yang bergerak tanpa kendali.<sup>1</sup> Contoh dari keadaan ini adalah apa yang terjadi pada tradisi "radad", sebuah tradisi tari yang diiringi dengan shalawat nabi dan tabuh-tabuhan terbang di kabupaten Kudus.

Asumsi yang kedua adalah adopsi besar-besaran dilakukan oleh sebuah tradisi, sehingga cenderung menghilangkan pakem dari tradisi tersebut. Pada kasus seperti ini, tradisi masih eksis hanya pada permukaannya saja, akan tetapi secara substansial tradisi tersebut kehilangan maknanya. Proses seperti inilah yang dalam pemikiran sosiologi modern dikenal dengan proses sekularisasi. Max Weber misalnya menggambarkan akibat dari modernisasi adalah sparasi wilayah-wilayah nilai dan tatanan kehidupan, wilayah nilai ekonomi, etika, hukum yang sebelumnya terstruktur dengan satu prinsip kesatuan dalam dunia

<sup>1</sup> Periksa dalam Anthony Giddens, *A Phenomenology of Modernity*, dalam Charles Lemert (Ed), *Social Theory, The Multicultural and Classic Reading*, Westview Press. Oxford 1999 hal. 488

religius, kemudian mulai dilepaskan oleh rasionalisme pencerahan<sup>2</sup>.

Ketiga, ada upaya adaptasi sistemik antara tradisi dan dinamika perubahan, sehingga memunculkan jenis tradisi yang betul-betul baru. Dialektika antara tradisi dan perubahan ini tidak hanya percampuran yang eklektis semata, tetapi merupakan budaya baru yang muncul dari bertemunya berbagai agency yang ada di dalam pentas peradaban. "Bayi" peradaban ini sering kali disebut sebagai budaya hibrida (*hybrid culture*).<sup>3</sup> Budaya hibrida ini banyak muncul ke permukaan seiring dengan proses globalisasi, dimana ruang-ruang budaya terbuka lebar, sehingga sekat-sekat budaya yang dahulu menjadi penghalang interaksi dan komunikasi antar budaya menjadi sirna.

Proses globalisasi budaya memang selalu menjadi faktor penting di dalam mempengaruhi perubahan baik ditingkat permukaan maupun pada tingkat substansial. Kecenderungan semacam ini disinyalir oleh Abdullah ditandai oleh tiga hal.<sup>4</sup> Pertama, memudarnya batas-batas ruang budaya yang mempengaruhi pembentukan simbol-simbol dan makna dalam kebudayaan. Kedua, politik ruang dan makna budaya. Seiring dengan memudarnya batas-batas fisik ruang budaya, konstruksi makna yang melibatkan hubungan kekuasaan antar agen budaya semakin kompleks. Yang terjadi kemudian

<sup>2</sup> Lihat dalam Hikmat Budiman, *Pembunuhan yang Selalu Gagal*, Putaka Pelajar, Yogyakarta 1998. hal.42

<sup>3</sup> Istilah yang dipakai oleh Stuart Hall dalam memaknai perpaduan antara dua unsur kebudayaan sehingga memunculkan bentuk yang lebih baru. Periksa dalam Stuart Hall, *Deconstructing The "National Cultural": Identity and Difference*, dalam Charles Lemert (Ed), *Social Theory, The Multicultural and Classic Reading*, Westview Press. Oxford 1999 hal. 628-629

<sup>4</sup> bandingkan dengan Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2006 Hal.2-9

adalah terbentuknya komunitas-komunitas baru dengan identitas kelembagaan yang beragam.

Dalam konteks kirab maulidan Jawiyan, politik ruang dan makna tersebut menjadi arena yang "diperebutkan" antara agen kapitalis yang membawa budaya konsumtif, agen politik pemerintah yang menginginkan popularitas, dan tradisi itu sendiri dalam mempertahankan maknanya. Dialektika antara ketiga agen ini berimplikasi pada kecenderungan yang ketiga, yakni dekonstruksi identitas budaya. Dengan bergesernya makna generik dari simbol budaya menuju deferensiasi makna, maka disintegrasi dan konflik menjadi sesuatu yang penting bagi berlanjutnya suatu kebudayaan. Budaya yang diwariskan oleh tradisi besar selalu mendapat gugatan, bahkan subversi dari pewaris kebudayaan itu sendiri. Di dalam konteks inilah kemudian budaya konsumen (*Consumer culture*)<sup>5</sup>, sebuah budaya yang menganggap benda tidak lagi dipandang dari makna fisiknya, tetapi berubah menjadi makna sosial dan budaya, mempunyai andil besar di dalam setiap pergeseran makna dan bahkan menjadi penyebab sirnanya pesona dunia (*disenchantment of the world*).<sup>6</sup>

Jika tradisi kirab maulidan jawiyan ingin dijadikan sebagai peristiwa tahunan dengan tujuan agar bisa menjadi asset budaya yang berujung pada ketertarikan investor dalam menanamkan modalnya di desa ini, seperti diungkapkan oleh Kepala Desa Padurenan pada sebuah Harian Nasional, maka mau tidak mau tradisi ini harus masuk ke dalam kisaran

<sup>5</sup> Mike Featherston mengaitkan budaya ini dengan arus Post modernisme, baca lebih lanjut dalam Mike Featherstone, *posmodernisme dan Budaya Konsumen*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2005

<sup>6</sup> Max Weber memahami dampak dari rasionalisasi berbagai bidang kehidupan, lebih lanjut baca Ralph Schroeder, *Max Weber, Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, Kanisus yogyakarta 2002

budaya populer yang syarat dengan manipulasi dan ambiguitas. Pertanyaan lanjutan dan mendesak untuk diajukan adalah bagaimana nasib makna substansial dari tradisi yang sudah berjalan turun temurun sejak berabad-abad lamanya tersebut?. maka Studi ini kemudian di arahkan kepada dua pertanyaan. Pertama, bagaimana strategi cultural yang diambil oleh masyarakat Desa Padurenan dalam menjaga makna substansial tradisi maulidan jawiyan?. Kedua, upaya apa yang dilakukan Masyarakat dalam merevitalisasi tradisi maulidan jawiyan di tengah arus budaya konsumsi?

### Memahami Budaya Konsumen.

Budaya konsumen menurut Featherstone ditandai dengan tiga kecenderungan<sup>7</sup>. Pertama, meluasnya ekspansi produksi komoditas kapitalis yang memunculkan akumulasi besar-besaran budaya dalam bentuk barang-barang konsumen, tempat-tempat belanja (*outlet*), dan konsumsi. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya kepentingan aktivitas bersenang-senang dan konsumsi dalam masyarakat, yang diyakini sebagai penyebab adanya kebebasan individual yang lebih besar dalam melakukan pilihan. Kondisi semacam ini secara tidak langsung juga mempengaruhi proses hubungan sosial yang fariatif. Dalam perspektif ini dapat ditegaskan bahwa akumulasi barang telah mengakibatkan kemenangan nilai tukar, bahwa penghitungan rasional instrumental dari semua aspek kehidupan menjadi mungkin, dimana semua perbedaan, tradisi budaya ditransformasikan ke dalam kuantitas (angka).

Kedua, kecenderungan sosiologis atas konsumsi, dalam arti kepuasan atas benda-benda konsumsi berhubungan

<sup>7</sup> bandingkan dalam Mike Featherstone, *op.cit* Hal. 31

dengan akses benda tersebut dengan proses sosial yang terstruktur dan melembaga. Titik perhatian dalam perspektif ini adalah pada cara-cara yang berbeda dimana orang-orang menggunakan barang konsumsi dalam rangka menciptakan ikatan-ikatan atau pembedaan dalam masyarakat. Contoh yang paling kongkrit adalah munculnya komunitas-komunitas pecinta barang prestisius, seperti mobil, motor besar, atau bahkan pecinta musik tertentu. Jika dalam logika produksi status seseorang ditentukan oleh apa dan berapa produk yang dihasilkan, maka dalam logika konsumsi, posisi dan status seseorang ditentukan oleh barang apa yang digunakan seseorang sehingga orang tersebut dianggap menempati struktur sosial tertentu. Dalam perspektif ini benda di konsumsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan diri dalam ruang budaya lewat selera dan gaya hidup (*life style*).<sup>8</sup>

Ketiga, adanya masalah kesenangan emosional untuk mengkonsumsi, mimpi-mimpi dan keinginan yang ditampakkan dalam bentuk tamsil budaya konsumen dan tempat-tempat konsumsi tertentu yang secara beragam memunculkan kenikmatan jasmaniah serta kesenangan estetis. Secara psikologis masyarakat konsumen dipermainkan oleh hasrat belanja yang dikendalikan mimpi-mimpi yang ditampilkan dalam produk iklan. Dengan memakai analisis semiologi, Baudrillard menjelaskan proses tersebut sebagai manipulasi sinyal (tanda). Permainan tanda ini tertuang dalam ruang publik berupa simulasi tanda, pembentukan imej sebuah barang (komoditas), sehingga menghapuskan batas antara image dan realitas<sup>9</sup>. Pada titik ini produksi komoditas

sudah bergeser dari komoditas material menuju komoditas budaya, atau dari produksi menjadi reproduksi.

### **Tradisi dan Spiritualitas Religious dalam Budaya Konsumen.**

Di dalam pemikiran Arab modern seperti yang dikatakan oleh Al Jabiri, tradisi (*turats*) tidak lagi dimaknai hanya sekedar warisan budaya seperti halnya konsep heritage dalam bahasa Prancis, atau pemaknaan menurut nalar Arab klasik, akan tetapi tradisi juga mengandung muatan emosional dan idiologis. Hal ini berarti bahwa tradisi tidak hanya sekedar warisan budaya yang tersisa dari masa lampau, akan tetapi tradisi juga bagian dari penyempurnaan akan kesatuan dan ruang lingkup kultur yang terdiri dari doktrin agama, bahasa dan sastra, mentalitas, kerinduan, dan juga harapan-harapan. Konsep tradisi dengan demikian tidak lagi hanya sekedar kata benda yang pasif, akan tetapi kata "tradisi" merupakan kata kerja yang dinamis, karena tradisi juga berarti keterkaitan antara masa lampau dan masa sekarang, bahkan masa yang akan datang, atau "tradisi" juga memuat proses kesinambungan ditengah perubahan (*continuity and change*).

Keterkaitan antara kesinambungan dan perubahan itulah yang menjelaskan dinamika di dalam kebudayaan, yang selalu diwarnai dengan proses produksi dan reproduksi. Ignas Kleden<sup>10</sup> menegaskan bahwa kebudayaan adalah dialektika antara ketenangan dan kegelisahan, antara penemuan dan pencarian, dan antara tradisi dan reformasi. Hubungan yang tidak seimbang antara tradisi dan reformasi tersebut akan mengantarkan

<sup>8</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of The Judgment of Taste*, Routledge and Kegan Paul London 1984

<sup>9</sup> Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulations* : Disneyland, dalam Charles Lemert (Ed), *Social Theory*,

*The Multicultural and Classic Reading*, Westview Press. Oxford 1999 Hal.481

<sup>10</sup> Periksa dalam Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta 1987 Hal. 214

sebuah peradaban terperosok ke jurang keterbelakangan atau justru berkembang tanpa identitas. Sebagai bentuk transmisi kebudayaan, tradisi dengan demikian mencakup dua dimensi, yaitu pertama, dimensi statis yaitu esensi dari materi kebudayaan baik itu berupa system nilai yang non material maupun artefak material kebudayaan.

Dimensi yang kedua adalah dimensi dinamis, yaitu ketika esensi system nilai bertemu dan berkolaborasi dengan unsur kekinian. Proses negosiasi dan kontestasi antar berbagai agen kebudayaan tersebut kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai kultur hibrida (*cultural hybrid*)<sup>11</sup>, yaitu perpaduan antara dua unsur kebudayaan sehingga memunculkan bentuk yang lebih baru. Pada tataran inilah kontinuitas tradisi ditempatkan, dimana tradisi muncul dengan kemasan yang lebih baru, komunikatif, dan populer.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini akan difokuskan pada dua hal. Pertama, ide atau gagasan, pandangan, dan penilaian yang ditujukan bagi terbentuknya rekayasa kultural, diwujudkan dalam bentuk strategi guna mengantisipasi dan mengakomodasi perubahan. Kedua, bagaimana proses pembentukan makna itu terjadi akibat dari mengalirnya proses budaya konsumen. Dari kedua persoalan tersebut, fokus utama yang harus dieksplorasi adalah system kognisi atau pemahaman seluruh komponen masyarakat, dari mulai elit local sampai massa atau khalayak yang menjadi subjek tradisi. Atas dasar pertimbangan itu, maka kajian ini menggunakan metode kualitatif. Kajian ini berusaha menjawab

<sup>11</sup> periksa dalam Stuart Hall, *Deconstructing The "National Cultural": Identity and Difference*, dalam Charles Lemert (Ed), *Social Theory, The Multicultural and Classic Reading*, Westview Press. Oxford 1999 hal. 628-629

pertanyaan yang menekankan bagaimana pikiran dan pengalaman sosial diciptakan dan diberi arti.

Data primer kajian ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam pada para pelaku kirab maulidan jawiyan baik yang terlibat langsung maupun tidak. Menurut Geertz, etnografer (peneliti ethnografi) membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan "kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks", termasuk asumsi-asumsi yang tidak terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan<sup>12</sup>.

Adapun para pelaku meliputi elit lokal (Kepala Desa, pemuka agama (kyai) setempat) sebagai pemimpin masyarakat, serta masyarakat baik yang terlibat langsung maupun tidak dalam ritual. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu tape recorder. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, berupa catatan-catatan sejarah kirab maulidan jawiyan, catatan-catatan harian selama peneliti di lapangan, referensi pendukung baik melalui studi kepustakaan maupun hasil kajian yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Wilayah Kajian

Kajian ini dilakukan di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Desa ini menjadi perhatian penulis karena memiliki beberapa karakteristik yang tidak dimiliki oleh desa-desa lain di Kecamatan Gebog. Di antara karakteristik tersebut adalah unsur kesejarahan (*histories*) penyebaran agama Islam di Kudus bagian utara masih sangat kental. Hal ini ditunjukkan dengan masih berdirinya situs bersejarah berupa masjid kuno dan makam wali yang dipercaya sebagai ulama besar yang mensyiarkan agama Islam di

<sup>12</sup> Ibid. Hal. 203

## Strategi Kultural dan Revitalisasi Tradisi Agama dalam Arus Budaya Konsumen

Pulau Jawa bagian Utara sekitar dua abad silam. Kenyataan tersebut didukung oleh tradisi keagamaan yang sangat fenomenal, yakni tradisi maulidan jawiyan, dan juga sebuah situs yang berupa bangunan masjid wali.

Selain unsur histories, Desa Padurenan Kecamatan Gebog secara sosial ekonomi mempunyai posisi strategis dalam jaringan wilayah potensial di Kabupaten Kudus. Desa Padurenan merupakan salah satu pilot project pengembangan industri kecil yang potensial di Kabupaten Kudus, dengan kerajinan Bordir sebagai produk unggulannya. Dua hal di atas cukup problematik jika dianalisis secara sosiologis, karena di satu sisi mempertahankan tradisi yang sudah mapan adalah sebuah tugas berat yang mesti diemban oleh masyarakat setempat, sementara di sisi lain orientasi ke depan dalam mengembangkan potensi industri desa, harus berhadapan dengan kenyataan dunia usaha yang mesti akomodatif dengan perkembangan global.

### **Budaya Konsumen dan Segmentasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Maulidan Jawiyan**

#### *Budaya Konsumen dalam Struktur Masyarakat Tradisional*

Kirab maulidan jawiyan yang pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tahun 2010 ini dilakukan dengan parade budaya (karnaval) telah memberikan nuansa baru bagi masyarakat Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, setidaknya bagi warga yang bergelut di bidang usaha konveksi (produksi bahan jadi tekstil), karena produk yang mereka hasilkan semakin dikenal oleh masyarakat. Begitu kesimpulan dari apa yang dikatakan oleh salah satu warga masyarakat Padurenan yang mempunyai pekerjaan sebagai pengusaha pakaian jadi

tersebut.<sup>13</sup> Mereka sadar bahwa produksi yang melimpah membutuhkan pasar yang luas.

Bagi mereka teori tentang keseimbangan antara supply dan demand adalah suatu yang tidak perlu di pelajari di sekolahan, tetapi mereka belajar dari alam yang telah membentuk kehidupan sosial yang mereka naungi. Tuntutan hidup telah mengajari mereka bagaimana memproduksi barang sebayak-banyaknya dan membuka pasar seluas-luasnya. Maka tidak mengherankan jika beberapa orang dari masyarakat di desa ini telah merambah beberapa kota besar di luar daerah untuk membuka pasar baru bagi barang dagangan mereka.

Terlepas dari apa yang mereka pahami, bahwa Rasulullah SAW dahulu pun melakukan hal yang sama yaitu berdagang ke negeri yang jauh dari Kota Mekah, sehingga cukup untuk di jadikan sebagai spirit religius dalam menjalankan aktifitas niaga para pedagang di Desa ini, secara tidak langsung mereka telah melakukan upaya perniagaan seperti yang dilakukan oleh para agen kapitalis di era modern, melakukan ekspansi ke berbagai daerah demi untuk memupuk keuntungan yang sebesar-besarnya, meskipun dalam intensi yang berbeda. Tanpa sadar mereka juga masuk ke dalam satu budaya yang menjadikan konsumsi sebagai salah satu tujuan hidup.

Di dalam masyarakat konsumen, seperti digambarkan di atas pada hakekatnya kehidupan sosial dan budaya mengalami deregulasi, hubungan sosial lebih bervariasi, dan kurang terstruktur oleh norma-norma yang stabil. Over- produksi sinyal-sinyal, reproduksi imej, dan simulasi menyebabkan hilangnya makna tradisi besar dan hilangnya perasaan yang mapan.

<sup>13</sup> Di sarikan dari hasil wawancara dengan Haji JM di Dukuh Salak Tanggal 21 Juli 2010

Pada tataran inilah kajian budaya dan tradisi besar diletakkan, sehingga dengan demikian kebudayaan yang diartikan sebagai sistem nilai yang mengontrol sekaligus sebagai pedoman berperilaku masyarakat, mengalami pergeseran yang sangat signifikan, dan kirab maulidan Jawiyan adalah sebuah representasi masyarakat yang sedang memasuki era budaya konsumen, meskipun di dalam struktur sosial yang masih tradisional.

#### *Respon terhadap Komodifikasi Tradisi Maulidan Jawiyan*

Pemakaian istilah "komodifikasi tradisi" dipakai dalam konteks Kirab maulidan jawiyan bukanlah satu hal yang kebetulan dan berlebihan, karena seperti yang telah di uraikan di dalam sub bab sebelumnya bahwa kirab maulidan jawiyan merupakan karnaval budaya yang syarat dengan ikon-ikon simbolik yang merepresentasikan sebuah identitas budaya konsumen, di mana kehidupan sosial termasuk tradisi merupakan bagian dari komoditas yang bisa dijualbelikan di pasar. Menarik untuk disimak apa yang dikatakan oleh salah satu tokoh masyarakat yang di muat di sebuah harian online "ia mengaku sangat senang karena bisa mempromosikan budaya dan mengangkat potensi ekonomi masyarakat sekitar. Hal itu, karena ada bangunan masjid Tua, makam serta pemandian." Ini dilihat dari letak Desa yang strategis," katanya.<sup>14</sup>

Kreasi karnaval budaya kirab maulidan jawiyan, merupakan hal yang baru bagi masyarakat Desa Padurenan, karena selama ini parade tradisi itu hanya dilakukan dalam lingkup local dan miskin publikasi, masuknya karnaval ini ke dalam ranah publik menjadikan tradisi ini harus berhadapan dengan identitas kultur yang lain, sehingga warna dan corak tradisi ini

sedikit mengalami pergeseran. Apa yang terjadi pada tradisi lain semisal dandangan di Kabupaten Kudus barangkali bisa dijadikan tamsil yang tepat. Perubahan corak yang demikian itulah yang kemudian memunculkan berbagai reaksi di tengah-tengah masyarakat. Setidaknya terdapat tiga reaksi dalam dalam menyikapi komodifikasi tradisi ini.

Pertama, resistensi terhadap pergeseran corak yang menimpa tradisi maulidan jawiyan, pada kelompok ini reaksi yang diberikan adalah dengan diam tanpa perlawanan, tetapi pada dasarnya menolak perubahan. Ketidakmampuan sumber daya yang dimiliki oleh mereka untuk melawan menjadikan mereka diam tanpa perlawanan. Kelompok ini di isi oleh mereka yang sudah menginjak umur lima puluh tahun keatas, tingkat pendidikan kurang memadai, dan berprofesi sebagai buruh tani. Meskipun kelompok ini secara ekonomi berada pada posisi yang rendah, tetapi perhatian mereka terhadap makna tradisi masih sangat kental.

Di kalangan kelompok inilah sebetulnya identitas tradisi masih terjaga dengan baik beserta nilai moral yang melingkupinya. Satu hal yang mereka tidak punya yaitu respon positif terhadap perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Salah satu warga dari kelompok ini menuturkan bahwa "dalam hati kecil kami ada yang ganjal kalau maulidan jawiyan dibuat karnaval, karena itu bisa mengurangi kesucian".<sup>15</sup> sekalipun dalam hati kecil mereka merasa menolak dengan proses komodifikasi semacam ini, akan tetapi dalam pelaksanaannya mereka tetap terlibat, hanya sebagai simpatisan yang pasif. Respon yang demikian ini seringkali disebut respon negative pasif.

<sup>15</sup> Isi wawancara sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti, bahasa aslinya menggunakan bahasa Jawa, wawan cara dengan BD di Dukuh Krajan 24 Juli 2010.

<sup>14</sup> Dapat di periksa di [www.jawapos.co.id](http://www.jawapos.co.id)

## Strategi Kultural dan Revitalisasi Tradisi Agama dalam Arus Budaya Konsumen

Respon yang kedua, diwujudkan dengan semangat perubahan yang begitu kuat, sehingga kreasi tradisi yang dimunculkan kadang-kadang keluar dari pakem. Kirab maulidan jawiyen dianggap sebagai sebuah kebangkitan tradisi budaya yang selam ini "tertidur pulas". Kebangkitan tradisi ini dipicu oleh perubahan struktur sosial baik dalam struktur politik, ekonomi, ataupun struktur budaya. Respon semacam inilah yang mereka anggap sebagai respon negative aktif atas perubahan, atau dengan kata lain melawan perubahan yang ada dengan membangkitkan tradisi yang sudah mapan. Kelompok yang mengisi respon seperti ini adalah mereka yang berasal dari kalangan muda, mempunyai sumber daya ekonomi yang kuat, tetapi dari sisi pendidikan mereka kurang tinggi. Respon semacam ini sebetulnya sangat didukung oleh banyaknya kesempatan mereka di dalam merespon media.

Respon yang ketiga, adalah mereka yang menganggap bahwa kirab maulidan jawiyen merupakan salah satu cara untuk menghidupkan kembali tradisi keagamaan di tengah perubahan sosial akibat modernisasi di segala bidang, karena selama ini identitas tradisi keagamaan dianggap belum mampu beradaptasi dengan perubahan. Karnaval budaya semacam ini sebetulnya sebuah penegasan identitas tradisi lokal di kancah peradaban global. Respon semacam ini seringkali disebut gerakan revitalisasi tradisi, atau menghidupkan kembali tradisi yang mulai redup.

Kelompok seperti inilah yang saat ini sangat dominant dalam mewujudkan karnaval budaya berupa kirab maulidan jawiyen, karena respon semacam ini dianggap paling bijaksana dalam merespon perubahan sosial. Mereka tidak merubah pakem tradisi, tetapi berusaha menonjolkan aspek lokalitas dalam mengkomunikasikan identitasnya di panggung sejarah dan peradaban. Revitalisasi tradisi adalah repon

positif pasif, dalam arti menerima segala macam perubahan sosial tetapi tidak mengurangi otentisitas identitas lokal yang mereka miliki.

### *Homogenisasi Nilai Tradisi dalam Heterogenitas Respon*

Beberapa respon yang terkait dengan representasi tradisi maulidan jawiyen muncul secara alamiah di tengah-tengah masyarakat Desa Padurenan. Hal yang demikian itu menunjukkan heterogenitas masyarakat yang terbentuk melalui proses sosial yang panjang. Latar belakang pendidikan, ekonomi, maupun status sosial lainnya ikut mewarnai dan mempengaruhi pada posisi mana mereka menempati identitas sosialnya. Dalam kenyataan seperti itulah lalu benturan-benturan identitas seringkali terjadi, dan tidak jarang menimbulkan konflik kepentingan (*conflic of interest*) diantara mereka.

Selain menimbulkan konflik kepentingan, benturan-benturan tersebut juga menimbulkan penyesuaian-penyesuaian di antara identitas tradisi yang berkembang, sehingga terbangun interpenetrasi identitas yang ada di dalam masyarakat. Dalam konteks kirab maulidan jawiyen, interpenetrasi tersebut berlangsung antara tiga respon yang berkembang di masyarakat. Mereka itu adalah mereka yang mempunyai respon resistensi, respon revivalisme tradisi, dan revitalisasi tradisi. Hasil akhir dari konstruksi identitas tersebut adalah sebuah karnaval budaya yang melibatkan semua unsur yang saling berkelindan.

Mereka merasakan bahwa ada simbiosis mutualisme yang terbangun dari diadakannya karnaval budaya tersebut. Bagi mereka yang resisten terhadap perubahan sosial paling tidak bisa merasakan bagaimana identitas tradisi lokal mereka

dipentaskan di panggung sejarah, di mana seluruh lapisan masyarakat melihatnya, sehingga ada kebanggaan yang terpancar. Bagi mereka yang menganggap karnaval budaya ini sebagai wujud kebangkitan tradisi lokal berkayakinan bahwa kondisi semacam ini merupakan sebuah pintu masuk kebebasan berkreasi, di mana setiap orang bebas dalam mengkomunikasikan identitas budayanya. Sedangkan bagi mereka yang menganggap karnaval budaya ini sebagai proses revitalisasi identitas lokal, mempunyai keyakinan bahwa kondisi ini adalah awal dari bangkitnya budaya lokal di tengah budaya global.

Heterogenitas masyarakat dari sisi ekonomi maupun politik mempunyai andil besar dalam proses fragmentasi tradisi dalam upaya penegasan identitasnya. Kondisi statis dari struktur sosial ini nampaknya menjadi sebuah awal terjadinya proses dialogis, bahkan cenderung dialektis, dalam mengusung tradisi yang sudah terbangun menjadi identitas baru. Pada suatu saat konstruksi identitas yang terbangun dari struktur yang heterogen tersebut akan menunjukkan watak aslinya yang berusaha mengukuhkan identitasnya dan menguasai atas yang lain. Apa yang dikatakan Baiduri sebagai multikulturalitas yang statis bukan tidak mungkin akan menjadi kenyataan, dimana konflik dan dominasi adalah ujung dari semuanya.

Multikulturalitas statis tersebut akan menjadi lumer dan liquid manakala terjadi hibridisasi tradisi antara tradisi lokal, di mana individu-individu memiliki kebebasan dalam melakukan modifikasi tradisi, kreolisasi tradisi, dan sinkretisme tradisi. *Kelindan (cross cutting)*, antar berbagai identitas inilah yang menjadikan multikulturalitas tradisi menjadi terlihat lebih berwarna dan dinamis. Kirab Maulidan Jawiyan adalah sebuah representasi dari keadaan tersebut, dimana terjadi

homogenisasi di tengah heterogenisasi respon yang berkembang.

### **Revitalisasi Tradisi Maulidan Jawiyan : Dialektika antara Identitas dan Otoritas Tradisi**

#### *Pola Revitalisasi Tradisi Maulidan Jawiyan.*

Salah satu upaya untuk merespon perubahan sosial, identitas tradisi lokal berusaha merevitalisasi tradisi dengan melakukan interpenetrasi dengan identitas lain yang kemudian memunculkan identitas lokal baru di tengah percaturan budaya global. Proses interpenetrasi tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, karena terdapat tarik ulur yang sangat intens antara otoritas tradisi dengan identitas baru yang datangnya lebih kemudian. Dialektika tersebut berujung pada sebuah kreasi karnaval budaya yang disebut kirab maulidan jawiyan. Sungguh merupakan sebuah kebanggaan ketika semua unsur sosial yang membawa ego masing-masing bisa berdialog secara kultural dalam merevitalisasi sebuah tradisi besar yang merupakan warisan dari seorang ulama besar.

Jika dicermati dengan seksama, apa yang disampaikan oleh informan yang berhasil peneliti wawancara, proses revitalisasi tradisi tersebut memuat dan melibatkan beberapa aspek. Yang pertama, adanya keuntungan materi yang didapat oleh masyarakat desa setempat, baik dari unsur pengusaha, masyarakat kelas bawah, maupun keuntungan secara politis. Aspek yang kedua, yang mendukung upaya revitalisasi tradisi maulidan jawiyan adalah rutinisasi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat agar ada proses regenerasi pemegang tradisi. Dalam hal ini terdapat dua dukuh yang masih melakukan proses regenerasi semacam ini, yakni Dukuh Salak dan Dukuh Durenan. Kedua dukuh ini melakukan rutinisasi kegiatan

## Strategi Kultural dan Revitalisasi Tradisi Agama dalam Arus Budaya Konsumen

berjanjian dengan menggunakan Maulid Jawiyan, meskipun dengan model yang berbeda. Jika di Dukuh Durenan pembacaan maulid ini dilakukan dengan identitas aslinya, maka di Dukuh Salak identitas tradisi tersebut sudah bersanding dengan identitas tradisi yang lain, yakni dengan terbang papat. Menyardingkan dua atau lebih identitas tradisi ini memang tidak mudah, karena menurut salah satu masyarakat Dukuh Salak, "bahkan sama-sama alat musik terbang, kalau model terbang "modern", maulidan Jawiyan belum menemukan kecocokan"<sup>16</sup>

Aspek yang ketiga, dari pendukung proses revitalisasi tradisi maulidan Jawiyan adalah keterbukaan terhadap identitas lain yang datang dari luar. Revitalisasi adalah sebuah respon yang muncul ketika arus perubahan terjadi dan menimpa tatanan kehidupan. Sebuah identitas tradisi akan luntur manakala respon adaptasi tidak dilakukan. Jadi dengan demikian antara revitalisasi dan keterbukaan adalah dua sisi mata uang yang saling berhadapan. Keterbukaan yang ditunjukkan oleh tradisi maulidan jawiyan, ditunjukkan lewat diterimanya identitas tradisi lain untuk duduk berdampingan mengkonstruksi identitas baru. Contoh yang paling kongkrit dalam hal ini adalah iringan terbang papat dalam pembacaan dan melantunkan mauleid.

Keterbukaan terhadap masuknya identitas tradisi lain secara tidak langsung mengukuhkan upaya revitalisasi tradisi keagamaan ini, karena akan memunculkan tiga pilar utama Revitalisasi, yaitu pertama, memangkas hambatan regenerasi. Bagaimanapun keadaannya proses regenerasi tradisi merupakan sebuah proses transfer nilai yang diwariskan dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda.

<sup>16</sup> Petikan wawancara dengan JM pada tanggal 21 Juli 2010

Perbedaan sistem nilai dan cara pandang antara dua generasi tersebut akan menjadi penghambat proses transfer nilai manakala keterbukaan di antara keduanya tidak terbangun. Contoh yang menimpa tradisi maulidan jawiyan barangkali bisa di jadikan sebagai bukti. Selain sebagai penangkal hambatan regenerasi, keterbukaan juga melandasi fondasi revitalisasi tradisi yang kedua, yakni membuka ruang adaptasi dengan identitas lain.

### *Dialektika Otoritas dan Identitas Tradisi*

Suatu periode sejarah yang berganti di suatu tempat, tidak hanya mengubah waktu itu sendiri, tetapi juga merubah ruang, karena perbedaan waktu merupakan penunjuk dari ciri ruang yang berbeda. Perbedaan ini dapat di dibaca baik perubahan lanskap maupun etnoskap yang memperlihatkan interaksi lingkungan fisik dan sosiokultural. Perubahan lanskap dan etnoskap yang terjadi tampak dari perubahan masyarakat kesukuan dan agraris menjadi masyarakat yang berorientasi pasar dengan rasionalisasi dan berfikir yang berbeda.

Jika dicermati secara seksama, agen sosial yang mengusung otoritas adalah mereka yang mampu mendominasi diskursus kebudayaan kontemporer. Siapa yang menguasai medan, maka dialah yang mempunyai otoritas dan mengkonstruksi identitas. Dalam hal ini konteks revitalisasi tradisi maulidan jawiyan, adalah medan yang dikuasai oleh otoritas pemegang identitas tradisi tersebut. Maka dari itu jika tradisi Maulidan jawiyan diibaratkan sebagai sebuah arena dan ruang budaya, ruang tersebut akan diperebutkan oleh berbagai macam agen yang mempunyai kepentingan untuk membentuk tradisi tersebut menjadi sebuah alat untuk merepresentasikan kepentingannya. Dengan demikian kebudayaan bukanlah

suatu warisan yang secara turun temurun dibagi bersama atau dipraktikkan secara kolektif, tetapi menjadi produk kebudayaan yang bersifat situasional yang keberadaannya tergantung pada karakter kekuasaan dan hubungan- hubungan yang berubah dari waktu ke waktu.

Menyimak kondisi masyarakat Desa Padurenan yang terdiri dari berbagai unsur, nampaknya perspektif di atas dapat digunakan untuk membaca proses revitalisasi tradisi yang diwarnai dengan dialektika antara otoritas dan identitas tradisi. Kirab Maulidan Jawiyan merupakan sebuah produk rekonstruksi identitas yang di dalamnya terdapat berbagai identitas tradisi yang saling berinterpenetrasi, sehingga membentuk tradisi hibrida seperti yang terpampang dalam Karnaval Budaya pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 1431 Hijriyah. Berbagai identitas yang mewarnai tersebut terutama diwarnai oleh latar belakang sosial yang berbeda antara satu dengan yang lain. Setidaknya terdapat tiga agen sosial yang bermain dalam Karnaval Budaya tersebut.

Pertama, kelompok masyarakat umum termasuk juga elit agama yang menjadi pewaris tunggal tradisi Maulidan Jawiyan. Kelompok ini mempunyai kepentingan untuk mempertahankan identitas partikularistik yang selama dua abad lebih eksis di panggung sejarah kehidupan santri di desa ini. Merekalah yang menjaga tradisi dengan melakukan regenerasi secara terus menerus. Dari tangan merekalah sebetulnya segenggam peluang dan potensi tersebut didapatkan, hingga suatu saat identitas tradisi tersebut harus dilepaskan untuk didialogkan dengan identitas lain di panggung modernitas.

Kelompok kedua, adalah mereka yang tergabung ke dalam komunitas pengusaha konveksi yang keberadaannya juga tidak bisa dilepaskan dari kultur

masyarakat Desa Padurenan yang cenderung bernuansa masyarakat santri. Sekilas mereka adalah bagian dari masyarakat pada umumnya, yang mempunyai identitas tradisi yang sama dengan masyarakat pada umumnya atau sama seperti kelompok yang pertama. Yang membedakan adalah mereka lebih mendapatkan akses keluar dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Hal itu dikarenakan mereka berdagang sampai keluar daerah, yang secara tidak langsung sangat mempengaruhi pola berfikir mereka tentang kebudayaan. Pada umumnya mereka lebih toleran dan terbuka terhadap perubahan dan pergeseran-pergeseran budaya, lebih fleksibel menerima perubahan atau tidak kaku dalam menyikapi setiap kontradiksi. Sekalipun demikian, dengan sumber daya ekonomi yang mereka miliki, mereka punya identitas tersendiri yang mempunyai otoritas yang dijadikan sebagai sumber nilai bagaimana mereka berfikir dan bertindak.

Kelompok yang ketiga, adalah elit politik desa yang mempunyai otoritas pemerintahan di Desa Padurenan. Pada dasarnya mereka ini juga adalah bagian dari warga pada umumnya, karena mereka diangkat dan diajukan oleh masyarakat yang memilih dia sebagai wakil yang menjalankan pemerintahan di tingkat desa. Secara normatif sebetulnya mereka adalah abdi masyarakat yang melayani dan memberikan perlindungan kepada masyarakat. Secara yuridis mereka juga bagian dari struktur pemerintah yang mempunyai otoritas luas dalam mengatur pemerintah di Desa. Akan tetapi secara *de facto*, mereka mempunyai otoritas yang melebihi apa yang di atur oleh norma, sehingga mereka pun mempunyai kepentingan untuk ikut mewarnai konstruksi identitas tradisi yang ada di desa tersebut.

Nampaknya dialektika antara otoritas dan identitas tradisi tersebut

## Strategi Kultural dan Revitalisasi Tradisi Agama dalam Arus Budaya Konsumen

berjalan lancar, sehingga benturan antar berbagai macam kepentingan yang ada tidak begitu terasa. Melemahnya nuansa konflik yang terjadi terutama dipengaruhi oleh kuatnya modal sosial (*Social capital*) desa yang didukung oleh tiga faktor pendukung. Pertama, ada persamaan persepsi di antara para stakeholders, terutama yang terkait dengan masalah efisiensi dan efektifitas pemanfaatan sumber daya desa, termasuk sumber daya kultural yang sangat kaya dimiliki oleh desa ini. Kedua, adanya penyambung (*broker*) di antara stakeholders tersebut, sehingga masing-masing pihak dapat saling menjaga kesinambungan informasi. Ketiga, peraturan daerah yang mampu mengontrol aktifitas para stakeholders sehingga tidak menjadi manipulasi dan persekongkolan yang merugikan masyarakat desa, terutama yang terkait dengan keberlangsungan sumber daya kultural dan potensi tradisi yang dimiliki oleh Desa.

### KESIMPULAN

Dengan mendasarkan pada kultur kontrol Maulidan jawiyan, masyarakat Padurenan terbagi menjadi tiga berdasarkan atas pembagian identitas kultur lokalistik partikularistiknya. Mereka adalah masyarakat awam bersama elit agama, elit ekonomi, dan elit politik. Proses perubahan kehidupan kultural yang berlangsung di Padurenan bersumber dari proses sosialisasi dan akulturasi antar kelompok identitas kultur lokalitas tersebut. Dengan simbolisme identitas ini, kehidupan kultur Padurenan harus menunjang kelangsungan hidup identitas tradisi Maulidan jawiyan. Kelangsungan hidup suatu identitas sangat tergantung pada upaya-upaya mempertahankan tradisi. Tradisi-tradisi lain yang dianggap menyimpang dari manifestasi identitas kultur kontrol harus didekulturasi bahkan disubstitusi. Oleh

karena itu, sasaran utama sosialisasi tradisi Maulidan jawiyan pada masa homogenitas tradisi adalah para komunitas elit ekonomi. Sebab, di komunitas ini hidup sebuah tradisi kontemporer yang dipandang menyimpang dari manifestasi identitas kultur kontrol Maulidan jawiyan.

Homogenitas tradisi penunjang identitas Maulidan jawiyan berarti proses transmisi ide-ide atau gagasan baru yang memasuki kehidupan elit ekonomi yang telah memiliki identitas kultural sendiri. Ide-ide atau gagasan baru tersebut justru akan mendekulturasi, bahkan mensubstitusi tradisi kontemporer. Padahal melalui tradisi kontemporer inilah identitas elit ekonomi dapat dipertahankan, dan identitas tersebut telah mapan dalam struktur kognitif anggota kelompok identitas tersebut, sehingga setiap usaha merombak tradisi dianggap sebagai ancaman struktur kognitif yang telah mapan dalam alam pikiran simbolik mereka. Alam pikiran simbolik inilah yang meligitimasi tradisi dan identitas mereka.

Sehubungan dengan hal itu, homogenisasi tradisi menimbulkan keberagaman reaksi akulturatif anggota komunitas elit ekonomi. Bentuk-bentuk reaksi sangat tergantung pada bagaimana alam pikiran simbolik merasakan ide atau gagasan baru memberikan ancaman. Semakin besar ancaman yang dirasakan, semakin keras reaksi yang ditunjukkan. Dengan timbulnya keberagaman reaksi akulturatif tersebut, homogenitas tradisi tidak mampu menciptakan kondisi kehidupan monokulturalitas. Kehidupan kultural justru mengarah pada situasi fragmentasi kultural. Situasi demikian dapat mengarah pada terciptanya kehidupan monokulturalitas statis yang berpotensi konflik. Tindakan-tindakan representasi yang dilakukan oleh sejumlah warga masyarakat dalam

upaya mempertahankan kelangsungan hidup identitas kultur tradisionalnya, maupun menolak kehadiran tradisi baru, merupakan sumber pemicu terciptanya situasi monokulturalitas statis.

Meskipun identitas baru di Padurenan merupakan identitas kolektif, tetapi tetap memerlukan suatu tradisi untuk mempertahankannya. Suatu kultur yang tanpa tradisi berarti tanpa identitas. Tradisi dan identitas berhubungan secara dialektis. Oleh karena itu mereka melakukan reinvensi tradisi yang sebelumnya menjadi andalan utama masa homogenitas tradisi. Pusat spektrum identitas tidak lagi mendasar pada konsepsi lingkaran-lingkaran konsentris yang berpijak pada dimensi lokalitas sebagaimana sebelumnya, yaitu elit agama. Pusat spektrum identitas diarahkan pada tradisi, sehingga siapapun yang terlibat dalam tradisi sudah dipandang cukup berada dalam barisan kirab maulidan jawiyan yang mencerminkan multiple identity.

Gambaran teori yang terpapar di atas sangat relevan jika mengacu pada kondisi di lapangan dimana basis masyarakat santri di Desa Padurenan bukanlah masyarakat dengan kultur statis, tetapi masyarakat ini merupakan masyarakat yang melakukan perubahan dari dalam ketika harus berjumpa dengan modernisasi yang datang dari luar. Peristiwa kirab maulidan jawiyan, merupakan bentuk nyata betapa dinamika dialektik identitas dan otoritas pemegang tradisi saling berdialog untuk menentukan identitas baru tradisi maulidan jawiyan, yang siap dikomunikasikan di ranah publik yang berlatar belakang budaya konsumen.

Barangkali apa yang terjadi di Desa Padurenan terkait dengan Tradisi maulidan jawiyan belum sampai pada tahap deterritorialisasi yang mutlak sehingga agen-agen yang terkait dengan

tradisi ini masih bersifat lokal, akan tetapi tidak menutup kemungkinan apa yang diandaikan oleh teori akan terjadi di desa ini. Sekalipun proses pertemuan antara berbagai agen masih pada taraf lokal, akan tetapi interpenetrasi identitas itu sudah mulai terjadi. Satu contoh misalnya penetrasi terbang papat dalam mengiringi alunan mauleu, yang kemudian memunculkan hibridisasi yang membentuk identitas baru maulidan jawiyan, sekalipun itu terjadi hanya di dua Dukuh, sementara yang lainnya masih mempertahankan identitas partikularitasnya.

Kreasi karnaval budaya kirab maulidan jawiyan, merupakan hal yang baru bagi masyarakat Desa Padurenan, karena selama ini parade tradisi itu hanya dilakukan dalam lingkup lokal dan miskin publikasi, masuknya karnaval ini ke dalam ranah publik menjadikan tradisi ini harus berhadapan dengan identitas kultur yang lain, sehingga warna dan corak tradisi ini sedikit mengalami pergeseran. Apa yang terjadi pada tradisi lain semisal dandangan di Kabupaten Kudus barangkali bisa dijadikan tamsil yang tepat. Perubahan corak yang demikian itulah yang kemudian memunculkan berbagai reaksi di tengah-tengah masyarakat. Setidaknya terdapat tiga reaksi dalam menyikapi komodifikasi tradisi ini.

Pertama, resistensi terhadap pergeseran corak yang menimpa tradisi maulidan jawiyan. Respon yang kedua, diwujudkan dengan semangat perubahan yang begitu kuat, sehingga kreasi tradisi yang dimunculkan kadang-kadang keluar dari pakem. Kirab maulidan jawiyan dianggap sebagai sebuah kebangkitan tradisi budaya yang selama "tertidur pulas". Kebangkitan tradisi ini dipicu oleh perubahan struktur sosial baik dalam struktur politik, ekonomi, ataupun struktur budaya. Respon semacam inilah yang mereka anggap sebagai respon

negatif aktif atas perubahan, atau dengan kata lain melawan perubahan yang ada dengan membangkitkan tradisi yang sudah mapan. Respon yang ketiga, adalah mereka yang menganggap bahwa kirab maulidan jawiyan merupakan salah satu cara untuk menghidupkan kembali tradisi keagamaan di tengah perubahan sosial akibat modernisasi di segala bidang, karena selama ini identitas tradisi keagamaan dianggap belum mampu beradaptasi dengan perubahan. Karnaval budaya semacam ini sebetulnya sebuah penegasan identitas tradisi lokal di kancah peradaban global. Respon semacam ini seringkali disebut gerakan revitalisasi tradisi, atau menghidupkan kembali tradisi yang mulai redup.

Keterbukaan terhadap masuknya identitas tradisi lain secara tidak langsung mengukuhkan upaya revitalisasi tradisi keagamaan ini, karena akan memunculkan tiga pilar utama Revitalisasi, yaitu pertama, memangkas hambatan regenerasi. Bagaimanapun keadaannya proses regenerasi tradisi merupakan sebuah proses transfer nilai yang diwariskan dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda. Perbedaan sistem nilai dan cara pandang antara dua generasi tersebut akan menjadi penghambat proses transfer nilai manakala keterbukaan diantara keduanya tidak terbangun. Contoh yang menimpa tradisi maulidan jawiyan barangkali bisa di jadikan sebagai bukti. Selain sebagai penangkal hambatan regenerasi, keterbukaan juga melandasi fondasi revitalisasi tradisi yang kedua, yakni membuka ruang adaptasi dengan identitas lain. eksistensi sebuah sistem sosial sangat tergantung bagaimana sistem sosial tersebut menyikapi sebuah perubahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Al Jabiri, Muhammad Abed. 2000. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta. LkiS.
- Baidoeri, Tadjoe Ridjal. 2004. *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*. Surabaya. Yayasan Kampusina.
- Baudrillard, Jean. 1999. *Simulacra and Simulations : Disneyland, dalam Charles Lemert (Ed), Social Theory, The Multicultural and Classic Reading*. Oxford. Westview Press..
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta. LP3ES.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Kabar Angin dari Langit, Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. Jakarta. LP3ES.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of The Judgment of Taste*. London. Routledge and Kegan Paul.
- Featherstone, Mike. 2001. *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1973. *Interpretation of Cultures*. New York. Basic Book.
- Giddens, Anthony. 1999. *A Phenomenology of Modernity, dalam Charles Lemert (Ed), Social Theory, The Multicultural and Classic Reading*. Westview Press. Oxford.
- Hall, Stuart. 1999. *Deconstructing The "National Cultural": Identity and Difference, dalam Charles Lemert (Ed), Social Theory, The Multicultural and Classic Reading*. Oxford. Westview Press.
- Haryatmoko. Bourdieu: *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. BASIS. Tahun ke 52 November 2003 Yogyakarta.
- Horton, Paul and Chester L. Hunt. 1964. *Sociology*. New York. Mc. Graw-Hill. Inc.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta. UI

- Press.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metode Kajian Kualitatif*. Rosdakarya. Bandung.
- Nasikun. *Memilih Peran Kecendekiawanan dalam Pengembangan IPTEK. (Makalah Seminar)*, disampaikan dalam kongres HIPIS ke VII di Medan tanggal 18-22 Maret 1997.
- Nugroho, Heru. 2002. *Max Weber tentang Hegemoni dan Sistem Kepercayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta. LkiS.
- Ness, Peter H. Van. 1996. *Spirituality and The Secular Quest*. SCM Press Ltd.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Ritzer, Georg. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prenada Media.
- Salam, Sholikhin. 1986. *Ja'far Shadiq Sunan Kudus*. Kudus. Menara Kudus.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Steenbrink, Karel. 2000. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Surachmad, Winarno. 1970. *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung. Tarsito.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dalam Masyarakat Madani di Indonesia*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ralph Schroeder, Max Weber. 2002. *Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Vredenberg., Jacob. 1986. *Metode dan Teknik Kajian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Wilczynski. 1986. *An Encyclopedic Dictionary of Marxism, Socialism and Communism*. London. The Macmillan Press Ltd.

**Strategi Kultural dan Revitalisasi Tradisi Agama dalam Arus Budaya Konsumen**